

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah, sungai merupakan urat nadi dalam kehidupan yang memiliki andil dalam proses tumbuh dan berkembangnya peradaban. Selain menjadi sarana transportasi yang menghubungkan daerah pantai dan pedalaman sungai juga menjadi sarana dalam aktivitas pertukaran pengetahuan dan ekonomi yang terjadi antar masyarakat sehingga dikatakan sungai menjadi salah satu pelopor dari lajunya roda sejarah dan peradaban manusia.¹

Sungai sejak dulu sudah berperan penting dalam perdagangan yang ada di Asia Tenggara. Permintaan internasional terhadap produk yang ada di Asia Tenggara yang jauh dari pusat perdagangan harus diangkut dari hutan ataupun perkebunan atau dengan kata lain dari pedalaman ke Kota-Kota di sekitar abad ke-16. Barang-barang ini diangkut menyusuri sungai, sungai bukan saja mengangkut hasil-hasil seperti beras, garam, ikan dan gula dan lainnya, tetapi banyak juga diangkut produk seperti kain kapas, emas, kain katun, kain tenun, kemenyan dan lak karet.²

Menurut hasil penelitian dari beberapa ahli arkeologi dan ahli bahasa mengatakan bahwa sungai berperan penting dalam proses kedatangan dan

¹ Gregorius Andika Ariwibowo, "Sungai Tulang Bawang dalam Perdagangan Lada di Lampung pada Periode 1684 hingga 1914", *Jurnal Masyarakat & Budaya* Volume 19 No. 2 Tahun 2017, Hlm 253.

² Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 2 Jaringan Perdagangan Global*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011). Hlm 64-65.

persebaran nenek moyang dari berbagai suku bangsa di berbagai daerah yang ada. Hasil penelitian arkeologis, sejarah, dan juga bahasa mengatakan bahwa pemukiman dan perkampungan tertua berada di tepian aliran sungai, bukan di daerah kaki atau pun pinggang gunung.³

Sejak dahulu sungai juga dimanfaatkan sebagai tempat mandi, buang air, mencuci pakaian dan peralatan makan. Sungai juga dijadikan sebagai batas wilayah, kampung dan daerah oleh sekelompok orang. Selain itu, sungai sangat berperan penting bagi pembangunan PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) dan di masa lalu sungai menjadi “jalan raya” bagi kebanyakan orang untuk berlalu-lalang atau membawa barang. Hal ini membuat sungai mempengaruhi evolusi permukiman yang dimana kegiatan ekonomi banyak dilakukan di sungai.⁴

Pada masa kolonial Hindia Belanda, sungai makin sering digunakan. Sungai tidak hanya digunakan sebagai “jalan raya” untuk kebutuhan politik atau militer dan lokasi pembangunan loji saja, namun juga digunakan sebagai lalu lintas orang dan juga barang untuk membawa hasil alam yang dihasilkan di sekitar wilayah sungai. Pada zaman kolonial juga Belanda memanfaatkan air sungai sebagai media untuk menggerakkan turbin yang menghasilkan tenaga listrik (*waterkracht*).⁵

Makassar merupakan salah satu Kota Pelabuhan yang sangat terkenal pada zaman dahulu, tepatnya pada masa kerajaan sekitar tahun 1528 yang dimana dua kerajaan pada saat itu yakni Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo bersatu dan

³ Gusti Asnan. *Sungai & Sejarah Sumatra*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016). Hlm 53-54.

⁴ *Ibid*. Hlm 13-14.

⁵ *Ibid*. Hlm 113 dan 135

membentuk satu pemerintahan dan saling bahu membahu dalam mengembangkan kekuasaan di wilayah Sulawesi Selatan. Dalam menjalankan kekuasaan, Raja Gowa berperan sebagai raja dan Raja Tallo berperan sebagai mangkubumi. Dalam upaya mengembangkan kekuasaannya tersebut tidak terlepas dari peran Pelabuhan Makassar yang sebelumnya terdiri dari dua pelabuhan kerajaan bersaudara ini, yakni Pelabuhan Tallo (Kerajaan Tallo) dan Pelabuhan Sombaopu (Kerajaan Gowa).⁶

Kerajaan Gowa dan Tallo dikatakan sebagai kerajaan kembar, terdapat sebuah perjanjian setia dan diikuti dengan sumpah antara Raja Gowa dan Raja Tallo yaitu “barang siapa yang mengadu domba Gowa dan Tallo maka dia akan dikutuk oleh Dewata”. Mulai dari itu hubungan dua kerajaan ini sangat erat dan sulit untuk dipisahkan.⁷ Kerajaan Tallo yang terletak di pesisir Sungai Tallo sehingga dalam menjalankan kekuasaannya tidak terlepas dari peran Sungai Tallo sendiri.

Sungai Tallo yang merupakan salah satu sungai di Kota Makassar memiliki pengaruh yang sangat besar. Perannya yang paling berpengaruh dirasakan masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Tallo yang memanfaatkan Sungai Tallo sebagai sumber irigasi bagi pertanian penduduk sekitar sehingga berguna untuk meningkatkan ekonomi pertanian. Sungai menjadi jalur transportasi bagi orang-orang yang berada wilayah tersebut.⁸

⁶ Edward L. Poelinggomang. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016). Hlm 13.

⁷ Abd Rahman Hamid. *Sejarah Maritim Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013). Hlm 148.

⁸ Edward L. Poelinggomang. *Loc.Cit*.

Sungai Tallo juga merupakan salah satu sungai yang menjadi wilayah maritim sejak dulu. Banyak lalu lintas perdagangan yang melewati Sungai Tallo yang membawa hasil laut ke wilayah pegunungan dan terjadi sistem barter yaitu dengan menukar hasil yang ada dilaut seperti ikan, dan lain-lain dengan hasil dari wilayah pegunungan atau pedalaman seperti rempah-rempah dan hasil perkebunan. Selain itu, Sungai Tallo juga dimanfaatkan masyarakat setempat untuk mencari nafkah sebagai nelayan, tambak, *pa'palimbang*, dll.⁹

Terdapat satu wilayah yang terletak di wilayah muara Sungai Tallo yaitu Lakkang, sebuah pulau atau delta yang terbentuk dari hasil sedimen selama ratusan tahun. Secara administratif, Lakkang merupakan sebuah kelurahan yang termasuk di wilayah Kecamatan Tallo yang memiliki luas sekitar 1,65 km persegi.¹⁰ Kelurahan Lakkang terdiri dari 2 RW dan 8 RT dan dihuni 261 KK dengan jumlah penduduk 947 jiwa diantaranya 479 laki-laki dan 468 perempuan.¹¹ Wilayah Lakkang dikelilingi oleh empang dan persawahan yang digunakan sebagai salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Lakkang.¹² Wilayah Lakkang juga tergolong daerah tersembunyi yang jika dilihat dari luar tertutupi oleh pohon nipah

⁹ Wawancara, H Jamaluddin, Kediaman RW 1 Kelurahan Lakkang, 10 Juni 2023.

¹⁰ Fitra Widya Wati, “Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar (1998-2013)”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Makassar* Tahun 2018, Hlm 7.

¹¹ <https://tallokec.makassarKota.go.id/beranda/wilayah/profil/kelurahan/Lakkang> diakses pada tanggal 16 Agustus 2023 pukul 17:30 WITA.

¹² Wawancara, H Jamaluddin, Kediaman RW 1 Kelurahan Lakkang, 10 Juni 2023.

dan dipenuhi oleh pohon bambu yang menjulang tinggi dan besar. Dengan kondisi wilayah Lakkang yang sedemikian rupa tersembunyi membuat Jepang menjadikan Lakkang sebagai tempat persembunyian dan pertahanan.¹³

Ketika Jepang memasuki wilayah Lakkang sekitar tahun 1942-1945 terdapat beragam respon dari masyarakat, ada yang beranggapan bahwa Jepang mampu membawa perubahan yang baik untuk kedepannya. Di satu sisi, ada juga yang beranggapan bahwa Jepang membuat masyarakat ketakutan karena tidak jelasnya tujuan Jepang menduduki wilayah Lakkang. Jepang menjadikan wilayah Lakkang sebagai basis pertahanan dan tempat penyimpanan logistik, hal ini dibuktikan dengan pembuatan beberapa bunker yang ada di wilayah Lakkang. Pembuatan bunker yang ada di wilayah Lakkang juga tak luput dari kerja sama antara masyarakat setempat dan tentara Jepang yang saling membantu dalam proses pembuatan bunker.¹⁴

Dikelilingi oleh keindahan pohon nipah, dan banyaknya hutan bambu yang menjulang tinggi serta beberapa empang dan area persawahan yang luas dan juga wilayahnya sangat terisolir atau tersembunyi jika dilihat dari luar, sehingga Lakkang sempat dijadikan tempat para gerombolan untuk bersembunyi dan menyebrang ke wilayah lain secara sembunyi-sembunyi.¹⁵ Pada tahun 1965 terdapat peristiwa yang membuat gelisah penduduk yang ada di wilayah Lakkang,

¹³ Ardianto Raharjo Darmianto, dkk. "Pendudukan Jepang di Pulau Lakkang Makassar 1942-1945", *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar* Tahun 2013, Hlm 5.

¹⁴ *Ibid.* Hlm 6-9.

¹⁵ Wawancara dengan H. Sulaeman, tanggal 24 April 2024 di Lakkang.

peristiwa yang membuat gelisah tersebut ialah perampokan yang sering terjadi di wilayah Lakkang.¹⁶

Kondisi geografis Lakkang yang merupakan sebuah delta yang membuat mereka menggantungkan hidupnya dengan mengandalkan Sungai Tallo sebagai sumber mata pencaharian mereka sehari-hari seperti menjadi nelayan, petambak dan menyediakan kapal kecil sebagai media penyebrangan dari Lakkang ke pusat Kota. Pola pemukiman yang ada di Lakkang terbilang sangat unik yang dimana pola pemukiman masyarakat Lakkang lebih terpusat karena memiliki hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan pola pemukiman masyarakat nelayan pada umumnya yang bersifat memanjang di tepian sungai.¹⁷

Kehidupan sehari-hari sebagai nelayan merupakan mata pencaharian mayoritas bagi masyarakat Lakkang. Profesi ini merupakan warisan turun-temurun yang sudah ada sejak lama yang terus digeluti oleh masyarakat Lakkang. di sekitar tahun 1970an masih banyak nelayan yang masih aktif untuk melakukan aktivitas menangkap ikan di Sungai Tallo, namun mulai tahun 1980an akhir mulai ada pabrik yang membuang limbahnya di Sungai Tallo sehingga mencemari sungai yang berdampak bagi menurunnya hasil tangkapan nelayan yang disebabkan banyaknya biota-biota laut yang mati akibat limbah sehingga sebagian dari nelayan tersebut

¹⁶ Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Inventaris Arsip Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang (1926-1988)*. No Reg 913 tentang kegelisahan penduduk Lingkungan Lakkang atas sering terjadinya perampokan

¹⁷ Fitra Widya Wati. *Perkembangan Sosial Ekonomi....*, Op. Cit. Hlm 7-8.

beralih profesi ada yang sebagai pengemudi kapal penyebrangan orang maupun barang.¹⁸

Tema penelitian ini sangat penting ditulis karena masih kurangnya penulisan sejarah mengenai sungai khususnya di Sulawesi Selatan sehingga penulis ingin mengkaji tentang bagaimana peran Sungai Tallo bagi masyarakat di Lakkang pada masa lalu, yang dimana masih banyak yang belum mengetahui peran dari Sungai Tallo dan juga letak Kelurahan Lakkang sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah Peran Sungai Tallo Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lakkang Tahun 1942 - 1990 yang dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana peran Sungai Tallo bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Lakkang pada tahun 1942 - 1990?
2. Bagaimana dampak pencemaran Sungai Tallo bagi masyarakat Lakkang tahun 1980 – 1990?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian dalam kajian sejarah tentunya menggunakan batas spasial (tempat) dan batas temporal (waktu), keduanya diperlukan agar penelitian sejarah yang hendak dilaksanakan dapat dijelaskan sesuai dengan sasaran yang akan dicapai sebelumnya. Batasan spasial (tempat) dari penelitian kali ini ialah wilayah Kelurahan Lakkang yang merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di tepian

¹⁸ *Ibid.* Hlm 9.

Sungai Tallo. Batasan temporal (waktu) dari penelitian kali ini ialah dimulai dari tahun 1942 hingga tahun 1990. Tahun 1942 diambil karena di tahun tersebut Jepang memanfaatkan Sungai Tallo sebagai jalur transportasi ke wilayah Lakkang untuk membangun basis pertahanan dan persembunyian berupa bunker. Tahun 1990 Sungai Tallo mulai tercemar oleh limbah yang berdampak bagi masyarakat Lakkang.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang nantinya ingin dicapai oleh penulis. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Sungai Tallo bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Lakkang pada tahun 1942 - 1990
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pencemaran Sungai Tallo bagi masyarakat Lakkang tahun 1980 – 1990

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sejarah mengenai Sungai Tallo terkhusus Sungai Tallo bagi masyarakat Lakkang dalam kurun waktu 1942 - 1990 dan juga menambah wawasan mengenai sejarah sungai.

Manfaat akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah kepustakaan mengenai sejarah Sungai Tallo dan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya mengenai sejarah yang berkaitan dengan Sungai Tallo.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian yang relevan

Sebelumnya sudah ada beberapa tulisan mengenai sungai dan peranan sungai oleh beberapa penulis atau ahli diantaranya sebagai berikut:

Gusti Asnan dalam bukunya yang berjudul *Sungai & Sejarah Sumatra* menjelaskan tentang beberapa sungai yang berperan penting di sejarah Sumatera, pola permukiman penduduk dan hubungan antar sungai, dinamika sungai yang ada di Sumatra, dan perubahan dan keberlanjutan sungai yang ada di Sumatra.

Fitra Widya Wati yang di dalam artikelnya yang berjudul *Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar (1998-2013)* menjelaskan tentang kehidupan dan keberadaan masyarakat nelayan yang ada di Lakkang, kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Lakkang, kehidupan agama dan kepercayaan, dan perkembangan pendidikan di Lakkang.

Ardianto Raharjo Darminto, Rasyid Ridha, dan Ahmadin. Dalam artikelnya yang berjudul *Pendudukan Jepang di Pulau Lakkang Makassar 1942-1945* membahas tentang proses pendudukan Jepang di Pulau Lakkang, alasan dan Jepang menduduki Lakkang, dan juga tujuan Jepang untuk menduduki Lakkang. Selain itu dalam jurnal ini membahas sedikit mengenai pola interaksi masyarakat Lakkang dan tentara Jepang.

Rochgiyanti dalam artikelnya yang berjudul *Fungsi Sungai bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin* ini banyak membahas

tentang fungsi sungai yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat di tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin terutama kehidupan sosial ekonomi.

Fitra Widya Wati dalam Skripsinya yang berjudul Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar 1970-2013 ini banyak membahas tentang gambaran umum Kelurahan Lakkang seperti kondisi geografis, keadaan demografis dan pola pemukimannya, pembentukan Kelurahan Lakkang, serta perkembangan Kelurahan Lakkang baik itu perkembangan ekonomi, pemerintahan, pendidikan, fasilitas serta agama dan kepercayaan disana.

1.6.2 Landasan Konseptual

Kata “sungai” mulai sering digunakan dalam banyak peta dan buku geografi di Indonesia sejak tahun 1950-an. Kata sungai berarti “aliran air dalam jumlah besar mengalir dari hulu di daerah yang lebih tinggi ke muara di laut atau danau”. Terdapat banyak penamaan yang digunakan oleh berbagai macam etnik di Nusantara, namun setelah adanya penyeragaman penggunaan kata “sungai” akhirnya menggeser bahkan menghilangkan penyebutan kata tersebut.¹⁹

Sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan. Fungsi sungai; (1) Sungai sebagai sumber air merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai fungsi serbaguna bagi kehidupan dan penghidupan manusia; (2) Sungai sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 harus dilindungi dan dijaga kelestariannya, ditingkatkan

¹⁹ Gusti Asnan. *Op.Cit.* Hlm 27.

fungsi dan kemanfaatannya, dan dikendalikan daya rusaknya terhadap lingkungan.²⁰

Selain itu, sungai juga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses kedatangan dan persebaran berbagai suku bangsa di daerah-daerah yang mereka tempati sekarang ini. Terdapat beberapa hasil penelitian arkeologis, sejarah dan bahasa yang menyebutkan bahwa permukiman dan perkampungan tertua berada di kawasan aliran sungai, bukan berada di pinggang atau kaki gunung.²¹

Begitu menariknya kehidupan masyarakat yang ada di tepian sungai sehingga penulis merasa perlu melihat fungsi sungai, khususnya masyarakat yang berada di sekitar Sungai Tallo di Kota Makassar. Dalam setiap kehidupannya manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan alam maupun sosial dan budaya. Proses penyesuaian diri manusia dilakukan melalui pembelajaran kultural (*cultural learning*), sehingga memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengembangkan kehidupan dalam lingkungan tertentu.

Sungai yang menjadi salah satu sumber air saat ini terancam dengan adanya pencemaran. Sungai yang ada di Indonesia kebanyakan tidak sehat padahal fungsi sungai bagi manusia sangat banyak. Tidak hanya itu saja namun fungsi sungai juga banyak sekali bagi ekosistem yang ada di sungai tersebut. Definisi tepat bagi pencemaran air dibagi menjadi dua kelompok yaitu dengan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, energi, zat maupun komponen lainnya yang dapat menyebabkan kelebihan pada bahan baku mutu yang telah ditetapkan. Terjadinya

²⁰ Peraturan Pemerintah RI No. 35 Tahun 1991 tentang Sungai.

²¹ Gusti Asnan. *Op.Cit.* Hlm 53-54.

pencemaran sungai diakibatkan oleh dua sumber yang pertama yaitu sumber tertentu. Contoh dari sumber tertentu ini merupakan hasil dari suatu aktivitas industri serta dari suatu limbah domestik terpadu. Sumber kedua yaitu sumber tak tentu yang mana sumber ini berasal dari suatu kegiatan pemukiman, transportasi, pertanian. Pencemaran air juga dapat terjadi secara biologi, kimia maupun fisika.²²

1.7 Metode Penelitian

Dalam menjawab permasalahan sebelumnya yang dikemukakan dalam rumusan masalah, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Diantaranya seperti pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah.

Pengumpulan sumber, pengumpulan sumber merupakan proses pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Dalam proses ini peneliti harus benar-benar mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk dijadikan bahan dalam penelitian. Dalam hal ini terdapat dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer sendiri merupakan data dari periode tahun yang sama dengan penelitian atau se-zaman. Sumber ini yang nantinya menjadi acuan dalam proses penelitian penulis, di samping sumber-sumber pendukung lainnya berupa buku, artikel, karya ilmiah baik itu tesis, skripsi, jurnal, dan lain-lain atau sumber sekunder. Dalam mengumpulkan sumber penelitian ini penulis juga menggunakan metode sejarah lisan, oleh karena itu penulis melakukan wawancara dengan terhadap beberapa narasumber guna mendapatkan informasi mengenai penelitian yang akan diteliti. Dalam hal ini

²² Sri Septi Dyah Pratiwi, “Analisis Dampak Sumber Air Sungai Akibat Pencemaran Pabrik Gula dan Pabrik Pembuatan Sosis”, *Journal of Research and Education Chemistry* 3(2), Tahun 2021, Hlm 124.

penulis mengunjungi Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan untuk mencari sumber arsip primer berupa dokumen se-zaman. Selain itu untuk mencari sumber sekunder berupa buku dan skripsi atau tesis penulis mengunjungi Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dan Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar.

Kritik sumber, dalam tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Kritik ini bertujuan untuk mengetahui apakah sumber yang didapatkan relevan dengan penelitian yang dilakukan, dan juga untuk menguji kevalidan atau kebenaran suatu sumber yang telah didapatkan. Kritik sumber sendiri terbagi menjadi dua; (1) kritik intern ini merupakan proses kritik yang melihat sisi dalam dari suatu sumber seperti isinya atau asal usul dari satu sumber tersebut serta melihat apakah sumber tersebut telah di ubah isinya oleh orang tertentu. (2) kritik ekstern sendiri melihat sisi luarannya dengan menegakkan otentitas dan integrasi sumber tersebut dengan kritik sumber kita bisa melihat sinkronisasi antara luaran dan isi suatu sumber yang di teliti tersebut.

Interpretasi, langkah selanjutnya adalah interpretasi, penulis menafsirkan fakta-fakta dari data-data yang telah teruji kebenarannya sesuai dengan penggunaan metode kritik sumber yang ditempuh. Sedangkan pada langkah sintesis dan analisis, penulis mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai nomor registrasi arsip yang sebelumnya terpisah-pisah untuk dihubungkan, disusun kembali, dan

direkonstruksi dengan data-data dan fakta-fakta yang telah tersedia sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah kisah atau cerita sejarah yang obyektif.

Penulisan sejarah, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Di dalam tahap ini penulis merekonstruksi sebuah tulisan yang sesuai dengan tahapan-tahapan sebelumnya. Penulisan ini tentunya ditulis dan disusun sesuai dengan kronologi yang berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penyusunan penelitian ini, untuk lebih sistematis dalam memberikan gambaran tentang “Sungai Tallo dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lakkang Tahun 1942 - 1990”, maka penulis membuat gambaran sesuai dengan yang akan diteliti, diperlukan adanya pembahasan dalam setiap bab. Untuk itu dalam penulisan skripsi ini terdapat lima bab yang berkaitan.

BAB I, bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang; Rumusan Masalah; Batasan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Tinjauan Pustaka; Metode Penelitian; dan Sistematika Penulisan.

BAB II, bab ini berisi tentang Sungai Tallo di Makassar.

BAB III, bab ini berisi tentang peran Sungai Tallo bagi masyarakat Lakkang pada tahun 1942-1990.

BAB IV, bab ini berisi tentang dampak pencemaran Sungai Tallo bagi Masyarakat Lakkang tahun 1980-1990.

BAB V, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang dihasilkan dari data BAB I hingga BAB IV sebagai jawaban atas masalah-masalah pada pendahuluan.

BAB II

SUNGAI TALLO DI MAKASSAR

Pada bab ini penulis akan membahas tentang Sungai Tallo di Makassar yang lebih berfokus kepada pembahasan mengenai kondisi geografis Sungai Tallo, Sungai Tallo dalam catatan Sejarah, dan Lakkang pemukiman di tepian Sungai Tallo. Pembahasan pada bab ini akan menjadi “pengantar” bagi bab-bab selanjutnya.

2.1 Kondisi Geografis Sungai Tallo

Secara geografis Sungai Tallo terletak pada koordinat antara $5^{\circ} 6' - 5^{\circ} 16'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 3' - 119^{\circ} 46'$ Bujur Timur.¹ Daerah Aliran Sungai Tallo melintasi 3 wilayah administrasi Kota dan Kabupaten yaitu Kota Makassar, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Gowa. Berikut rincian wilayah yang dilintasi oleh Daerah Aliran Sungai Tallo.

Tabel 2. 1 Wilayah yang Dilintasi oleh Daerah Aliran Sungai Tallo

No	Kota dan Kabupaten	Wilayah yang Dilintasi
1.	Makassar	• Kecamatan Tallo • Kecamatan Panakkukang • Kecamatan Manggala • Kecamatan Tamalanrea • Kecamatan Biringkanaya • Kecamatan Rappocini
2.	Maros	• Kecamatan Tompobulu

¹ Sutrisno, “Kajian Potensi Sungai Tallo sebagai Navigasi Sungai”, *Jurnal Tugas Akhir Universitas Hasanuddin* Tahun 2015, Hlm 3.

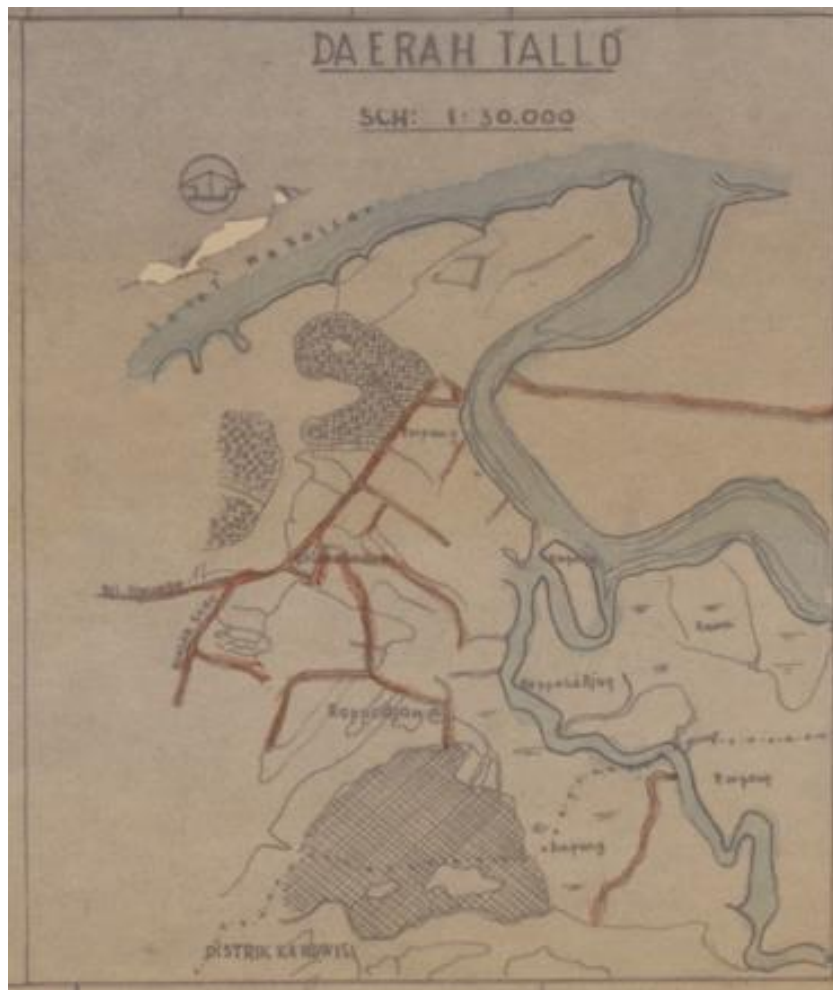
		• Kecamatan Mandai • Kecamatan Moncongloe
3.	Gowa	• Kecamatan Tinggimoncong • Kecamatan Somba Opu • Kecamatan Parangloe • Kecamatan Pattallassang • Kecamatan Bontomarannu

(Sumber: Supriadi Takwim, *DAS Jeneberang: Kawasan Lindung, Penyangga, dan Budi Daya* (Bantul: Jejak Pustaka, 2022)).

Sungai Tallo merupakan salah satu DAS perkotaan yang melewati 3 daerah yaitu Makassar, Gowa dan Maros dengan panjang sungainya kurang lebih sekitar 68 km. Letak DAS Sungai Tallo yang sangat strategis sehingga dapat mempengaruhi Kota Makassar secara langsung.² Sungai Tallo memiliki peranan sangat penting terutama di Kota Makassar, berperan sebagai penghubung antara kawasan pusat Kota Makassar yang strategis dengan wilayah pedalaman atau pedesaan di sekitar Makassar.³

² Wahyuni dkk, “Kesesuaian Penggunaan Lahan dengan Pola Ruang di Daerah Aliran Sungai Tallo”, *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, Vol. 14(2), 2022, Hlm 62.

³ Indira Satriani dkk, “Pemanfaatan Sungai Tallo sebagai Potensi Transportasi Sungai Berbasis Ekowisata di Kota Makassar”, *Hasanuddin Student Journal*, Vol. 1 No 2 Tahun 2017, Hlm 160.



Gambar 2. 2 Daerah Tallo yang Dilintasi oleh Daerah Aliran Sungai Tallo
(Sumber: Leiden University Libraries Digital Collections. 1970, *MAPS (KITLV)*)

Berdasarkan gambar di atas, pada tahun 1970 terdapat satu wilayah pemukiman yang berada di tepian Sungai Tallo yaitu wilayah Rappokalling. Hal ini menunjukkan bahwa Sungai sangat berperan penting dalam pembentukan pemukiman dan menunjang kebutuhan sehari-hari manusia seperti keperluan rumah tangga, irigasi, mata pencaharian, transportasi, dan lain-lain.⁴ Selain itu di tepian

⁴ Nofrizal dkk, "Sungai Sebagai Sumber Kehidupan: Pencemaran Terhadap Ancaman Keberlangsungan Hidup Masyarakat", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 1 No. 1, 2021, Hlm 4.

Sungai Tallo juga terdapat beberapa empang dan sawah yang dimiliki oleh masyarakat yang menetap di tepian Sungai Tallo.

Sepanjang Sungai Tallo terdapat beberapa jenis penggunaan lahan seperti sawah, tambak, hutan mangrove, pemukiman, dll. Jenis penggunaan lahan yang paling besar persentasenya yaitu lahan pemukiman (21,15%) dan juga sawah (28,97%). Sawah menjadi lahan terbanyak yang digunakan terutama di daerah hulu Sungai karena masih banyak masyarakat petani yang menggantungkan kehidupannya di sawah. Sedangkan lahan pemukiman banyak terletak di bagian hilir DAS Tallo.⁵ Luas lahan yang digunakan masyarakat sebagai lahan persawahan di DAS Tallo sebesar 10.071,01 Ha. Lahan persawahan yang ada di sepanjang DAS Tallo tidak terlepas dari peran penting Sungai Tallo untuk mengembangkan sistem irigasi sehingga para petani merasa terbantu dengan adanya Sungai Tallo.⁶

⁵ Wahyuni, dkk. *Op.Cit.* Hlm. 68.

⁶ Edward L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Makassar: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016). Hlm 13.

2.2 Sungai Tallo dalam Catatan Sejarah

Sungai Tallo sangat menjadi bagian penting dalam pembentukan Kerajaan Tallo. Setelah Raja Gowa ke-6 *Tunatangqaqlopi* wafat putranya yaitu *KaraEng LoE ri Sero* menjadi Raja Gowa ke-7. Namun tidak berselang lama, saudaranya yaitu *Batara Gowa* melakukan kudeta terhadap saudaranya yaitu *KaraEng LoE ri Sero* sehingga beliau memilih untuk meninggalkan Kerajaan Gowa dan memilih untuk menetap di tepian sungai di sebelah Utara Gowa yang disebut dengan *passiqnaq* (bersedih). Ketika beliau menetap disana beberapa Raja dari wilayah sekitar sana mendatangi beliau dan meminta untuk *KaraEng LoE ri Sero* untuk menjadi Raja tertinggi diantara mereka dan akhirnya beliau sepakat untuk mendirikan sebuah Kerajaan yang dinamai Kerajaan Tallo yang terletak di tepian Sungai Tallo.⁸

Dalam perkembangannya Sungai Tallo menjadi bagian penting dalam awal pembentukan Makassar. Sebuah bandar kecil di muara Sungai Tallo menjadi bandar niaga yang ramai didatangi oleh para pedagang. Menurut sumber Portugis, bandar Tallo mulanya berada di bawah kendali Kerajaan Siang yang terletak di Pangkajene. Namun pada pertengahan abad ke XVI, Tallo memisahkan diri dari Siang kemudian memilih untuk bersatu dengan Kerajaan Gowa. Setelah bersatu Kerajaan kembar ini kemudian menyerang dan menaklukkan Kerajaan-kerajaan kecil yang berada di sekitarnya. Aktivitas pertanian yang berada di hulu Sungai Tallo kemudian

⁸ Abdurrazak Daeng Patunru, *Bingkisan Patunru: Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*, (Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur, 2004). Hlm 2.

berdampak ke pendangkalan Sungai Tallo, sehingga bandar Makassar yang mulanya berada di Sungai Tallo dipindahkan ke muara Sungai Jeneberang.⁹

Bergabungnya dua Kerajaan ini yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo terjadi pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-9 yaitu *Tumaparisiq Kallonna* tepatnya pada tahun 1528 setelah terjadi konflik antar dua kerajaan tersebut. Terjadi kesepakatan damai antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo, Raja dari Kerajaan Gowa disepakati akan menjadi Raja sedangkan Raja dari Kerajaan Tallo menjadi Mangkubumi. Setelah bersatu Kerajaan Gowa dan Tallo kemudian merancang perluasan wilayah kekuasaan ke kerajaan-kerajaan kecil yang memiliki potensi ekonomi untuk menguasai perdagangan di bandar Makassar. Pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-10 *I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng* seluruh bandar-bandar niaga dari kerajaan kecil ditaklukkan dan hanya ada tersisa bandar niaga Tallo dan Sombaopu yang membentang dari muara Sungai Tallo hingga muara Sungai Jeneberang yang dipenuhi oleh berbagai pedagang. Hal ini yang menjadi cikal bakal adanya Kota Makassar.¹⁰

Pada masa Raja Gowa ke-10 *I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng* aktivitas perdagangan di bandar Makassar yang terletak di muara Sungai Tallo hingga muara Sungai Jeneberang sangat ramai didatangi

⁹ Sobirin. *Implementasi Kebijakan: (Studi Kasus, Teori, dan Aplikasinya)*. (Makassar: Penebit Chakti Pustaka Indonesia, 2023). Hlm 101.

¹⁰ Batara Surya, Patmawaty Taibe. *Transformasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal*. (Makassar: Chakti Pustaka Indonesia, 2022). Hlm 75-76

bahkan beberapa pedagang dari kepulauan nusantara seperti dari Pahang, Johor, Minangkabau, Jawa, Petani, dan Campa memilih menetap di Makassar.¹¹

Perkembangan Makassar menjadi Kota tidak terlepas dari peran sebuah bandar yang membentang dari muara Sungai Tallo hingga Sungai Jeneberang yang terbentuk dan semakin meluas dan berkembang menjadi Kota pantai. Letaknya di pantai sehingga mudah diakses dan menerima pengaruh dari luar. Seusai keruntuhan Kerajaan Gowa pada tahun 1667 perkembangan Makassar menjadi Kota dagang dan pusat pemerintahan Belanda di kawasan timur. Untuk menjadi sebuah Kota diperlukan pembangunan fisik yang dilakukan di Makassar, seperti pembangunan fasilitas jalan, perumahan, gedung-gedung, fasilitas umum seperti fasilitas peribadatan dan sosial lainnya.¹²

Kebijakan Kerajaan Gowa-Tallo yang membuka bandarnya bagi pedagang dari segala penjuru baik pedagang domestik maupun pedagang asing seperti dari Cina, Prancis, Arab, Inggris, Portugis, dan Belanda. Beberapa negara datang secara individu dalam berdagang kecuali Belanda. Mereka datang sebagai kongsi dagang yang sudah memiliki kekuatan dan infrastruktur di Jawa hingga Maluku. Pada awal kedatangannya mereka menetap di sebuah loji kecil atau pemukiman yang dibangun di tepi Sungai Tallo.¹³

¹¹ Ahmad M Sewang. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005). Hlm 23.

¹² Muchlis Paeni, dkk. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Sosial di Kota Makassar 1900-1950*. (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional, 1984/1985). Hlm 9-10.

¹³ Djoko Marihandono, "Perubahan Peran dan Fungsi Benteng", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Vol. 10. No.1, Hlm 151.

Dalam Sejarah, pada awal abad ke XIX Sungai Tallo pernah dijadikan sebagai jalur penyelundupan *candu* dan beberapa komoditi Cina di wilayah Makassar dan pedalaman sekitar Makassar. Beberapa komoditi yang diselundupkan seperti *sutra*, *porcelain cina*, benang, dan lain sebagainya. Nilai jual barang selundupan di wilayah pedalaman lebih rendah sekitar 35 persen dari nilai jual di Makassar.¹⁴

2.3 Lakkang: Pemukiman di Tepian Sungai Tallo

Lakkang merupakan salah satu pemukiman yang ada di Sungai Tallo, secara Geografis Kelurahan Lakkang berada pada E 05°06'38,2" dan 119° 25'37,2" dan secara administratif wilayah Kelurahan Lakkang berbatasan langsung dengan beberapa wilayah seperti pada sisi Selatan Lakkang berbatasan dengan Kelurahan Pampang, di sisi Utara berbatasan dengan Kelurahan Kapasa dan Kelurahan Parangloe, di sisi Timur berbatasan dengan Kelurahan Tamalanrea Indah, dan sisi Barat berbatasan dengan Kelurahan Parangloe dan Kecamatan Rappokalling.¹⁵

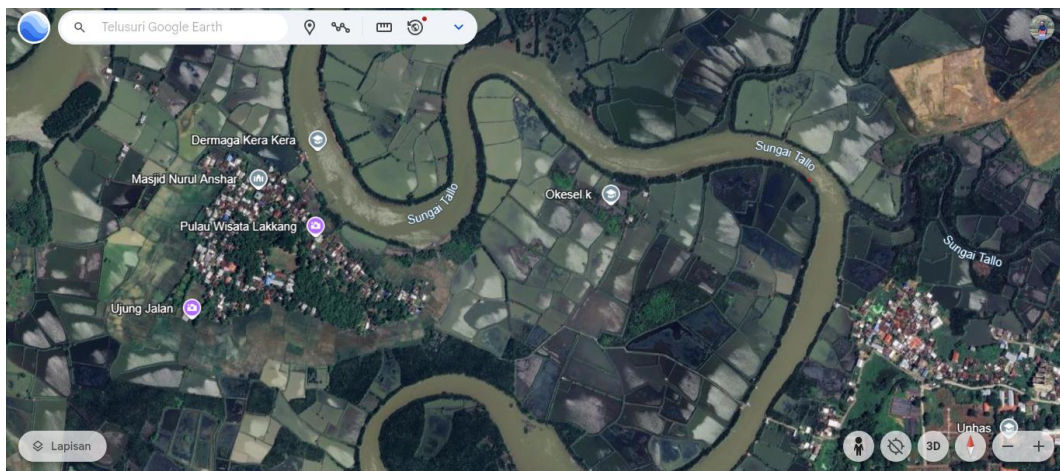
Pola pemukiman yang ada di wilayah Lakkang bersifat terpusat dikarenakan keseluruhan masyarakat Lakkang memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat dekat. Hal ini sangat unik dan berbeda dengan wilayah-wilayah lain yang berada di dekat sungai yang bersifat memanjang di tepian sungai. Lakkang terbagi menjadi dua yaitu Lakkang *Lompo* (besar) dan Lakkang *Ca'di* (kecil). Lakkang *Lompo* adalah

¹⁴ Edward L. Poelinggomang, *Op.Cit*, Hlm 123.

¹⁵ Fitra Widya Wati, "Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar (1998-2013)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Makassar* Tahun 2018, Hlm 7.

wilayah Lakkang yang berpenghuni sedangkan Lakkang *Ca'di* merupakan wilayah Lakkang yang tidak berpenghuni.

Kondisi geografis Lakkang terbilang sangat unik, ditengah sebuah endapan sungai terdapat pemukiman penduduk setelah pemukiman terdapat sebuah lahan persawahan yang dimanfaatkan penduduk setempat untuk bertani, setelah melewati wilayah persawahan terdapat sebuah empang yang cukup luas yang mengelilingi kawasan penduduk yang juga sebagai tempat mata pencaharian masyarakat Lakkang. Setelah wilayah empang ini Sungai Tallo mengelilingi wilayah Lakkang yang akses untuk menuju Lakkang hanya bisa ditempuh dengan cara menyebrangi Sungai Tallo menggunakan sebuah perahu yang disebut dengan perahu pincara'.¹⁶



Gambar 2. 4 Peta Wilayah Lakkang Tahun 2025

(Sumber: Google Earth, 2025)

Secara administratif, Kelurahan Lakkang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Lokasi Kelurahan Lakkang diapit oleh Sungai

¹⁶ Wawancara dengan H Sulaeman, tanggal 24 April 2024 di RW 01 Lakkang

Tallo dan Sungai Pampang. Kelurahan Lakkang memiliki luas wilayah seluas 1,15 km persegi yang terdiri dari 2 RW dan 8 RT dan dihuni 238 KK dengan jumlah penduduk 975 jiwa diantaranya 494 laki-laki dan 481 perempuan. Jarak dari kantor Kelurahan Lakkang ke Kecamatan Tallo berada di sekitar 5-10 km.¹⁷

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Tallo Tahun 1979, 1983, dan 1984

Nama Kelurahan	Tahun	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
Lakkang	1979	266	273	539
	1983	288	317	605
	1984	288	317	605

(Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil Registrasi Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 1979. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. Hlm. 175; Kotamadya Ujung Pandang dalam Angka 1983. Jumlah Penduduk Kecamatan Tallo. Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang; Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Inventaris Arsip Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang (1926-1988)*. No Reg 1823 tentang jumlah penduduk, fasilitas agama, serta tempat Pendidikan dalam wilayah Kecamatan Tallo tahun 1984).

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 1979 jumlah keseluruhan penduduk Lakkang pada tahun 1979 berjumlah 539 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 266 orang dan Perempuan sebanyak 273 orang, keseluruhan penduduk di Lakkang merupakan Warga Negara Indonesia (WNI).¹⁸ Data sensus penduduk pada tahun 1983 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di Lakkang meningkat

¹⁷ Kecamatan Tallo dalam Angka 2019 (<https://makassarKota.bps.go.id>) diakses 14 Maret 2024 pukul 14:20 WITA.

¹⁸ Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil Registrasi Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 1979. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. Hlm 175.

menjadi 605 orang yang terdiri dari 288 laki-laki dan 317 perempuan. Keseluruhan penduduk pada tahun 1983 juga berkewarganegaraan Indonesia, tidak ada warga negara asing yang tinggal di wilayah Lakkang.¹⁹ Pada tahun 1984 jumlah penduduk Lakkang tercatat masih sama tidak terjadi peningkatan, masih berjumlah 605 orang yang terdiri dari 288 laki-laki dan 317 perempuan.²⁰

Jumlah penduduk Lakkang di tahun 2021 berjumlah 1185 orang yang terdiri dari 599 laki-laki dan 586 perempuan.²¹ Di tahun 2022, jumlah penduduk Lakkang sebanyak 1240 orang yang terdiri dari 626 laki-laki dan 614 perempuan.²² Tahun berikutnya di tahun 2023 jumlah penduduk di Lakkang meningkat menjadi 1160 orang yang terdiri dari 634 laki-laki dan 526 perempuan.²³

Lakkang berasal dari kata *A' Lakkang* yang artinya menyingkir keluar dan tidak terpisahkan maksudnya yaitu terjadi beberapa kali peristiwa yang membuat

¹⁹ Kotamadya Ujung Pandang dalam Angka 1983. Jumlah Penduduk Kecamatan Tallo. Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang.

²⁰ Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Inventaris Arsip Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang (1926-1988)*. No Reg 1823 tentang jumlah penduduk, fasilitas agama, serta tempat Pendidikan dalam wilayah Kecamatan Tallo tahun 1984.

²¹ Kecamatan Tallo dalam Angka 2022. Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Tallo, 2021. Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Hlm. 27.

²² Kecamatan Tallo dalam Angka 2023. Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Tallo, 2022. Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Hlm. 28.

²³ Kecamatan Tallo dalam Angka 2024. Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Tallo, 2023. Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Hlm. 26.

penduduk Lakkang menyingkir keluar dari wilayahnya. Namun hal itu tidak membuat wilayah Lakkang tidak dapat ditempati kembali oleh masyarakatnya makanya disebut juga dengan *A'Lakkang* (tidak terpisahkan).²⁴ Namun nama asli sebelum Lakkang dikenal dengan nama *Bonto Mallangere* yang dalam bahasa Makassar artinya dataran tinggi dan memiliki pendengaran yang tajam, dahulu masyarakat yang tinggal di Lakkang dapat mendengar kejadian yang terjadi di pusat Kota apabila naik ke puncak tebing. Selain itu orang yang diyakini pertama kali menduduki wilayah Lakkang yaitu keturunan dari Raja-raja Tallo yang diberi nama *Daeng ri Lakkang*, *Daeng ri Lakkang* berniat untuk mengasingkan diri atau pergi dari kerajaan karena tidak ingin memegang tahta dan dikenal oleh banyak orang sehingga memilih menetap di wilayah Lakkang.²⁵

Daeng ri Lakkang diyakini memiliki hubungan darah dengan Raja Tallo ke tujuh yaitu *I Malingkang Karaeng Daeng Manyonri Karaeng Matoayya* atau biasa dikenal dengan nama *Sultan Abdullah*. Saat *Daeng ri Lakkang* berada di Lakkang banyak para Raja dari Kerajaan Gowa datang ke Lakkang untuk mengajaknya kembali dan meninggalkan Lakkang, namun usaha itu gagal karena *Daeng ri Lakkang* menolak hal tersebut karena ingin menetap di Lakkang. Setelah memilih menetap di Lakkang itulah *Daeng ri Lakkang* kemudian memiliki keturunan yang diibaratkan seperti pohon yang memiliki cabang-cabang dan ranting-ranting

²⁴ Wawancara dengan H Sulaeman, tanggal 24 April 2024 di RW 01 Lakkang.

²⁵ Wawancara dengan H Jamaluddin, tanggal 10 Oktober 2023 di Kediaman RW 1 Kelurahan Lakkang.

sehingga orang-orang yang hidup di Lakkang memiliki satu nenek moyang yang sama yaitu *Daeng ri Lakkang*.²⁶

Daeng ri Lakkang diyakini menjadi “pemilik” atau orang pertama yang menduduki pulau Lakkang. Menurut kepercayaan Sebagian masyarakat Lakkang *Daeng ri Lakkang* memiliki kekuatan dalam hal kekebalan tubuh yang jika ada ancaman yang mengarah ke beliau seperti tombak hal itu akan terlontar kembali atau dengan kata lain tidak menembus badannya.²⁷

Daeng ri Lakkang menjadi sosok yang dihormati di Lakkang, makamnya terdapat di Pulau Lakkang tepatnya di samping Lapangan Sepak Bola yang ada di Lakkang. Di samping makam beliau terdapat makam yang konon menjadi ajudannya semasa hidupnya yaitu *Dg. Makkuling*. Konon katanya terdapat kebiasaan yang sudah sering dilakukan apabila masyarakat setempat hendak melangsungkan pernikahan baiknya berziarah ke makam *Daeng ri Lakkang* untuk meminta izin. Hal ini diyakini dilakukan agar terhindar dari hal buruk dalam rumah tangga seperti hubungan yang tidak harmonis.²⁸ Selain itu terdapat tradisi yang biasa dilakukan untuk menghormati *Daeng ri Lakkang* seperti berkumpul untuk makan bersama di sekitar makam *Daeng ri Lakkang* dan sabung ayam sebagai tanda

²⁶ Wawancara dengan H. Lawani Dg. Sissing, tanggal 15 Agustus 2024 di Lakkang.

²⁷ Wawancara dengan H. Sulaeman, tanggal 24 April 2024 di Lakkang.

²⁸ *Ibid.*

rasa syukur atas hasil panen. Namun hal ini sudah jarang dilakukan karena diyakini sudah menyimpang dari Agama.²⁹

Masyarakat Lakkang mayoritas bersuku Makassar dan hanya ada beberapa yang berasal dari suku lain melalui jalur perkawinan. Di Lakkang, pernah terdapat beberapa tradisi yang ada di masyarakat seperti tradisi *A'dengka Ase Lolo*. *A'dengka Ase Lolo* merupakan tradisi yang dilakukan ketika musim panen sawah tiba. Di Lakkang tradisi *A'dengka Ase Lolo* dilakukan ketika musim panen tiba. Tradisi ini bertujuan sebagai bentuk ucapan kesyukuran atas hasil panen yang di raih. Acara ini diiringi oleh pertunjukan api pada malam hari, dan keesokan harinya diadakan makan bersama dan berkumpul di sekitar makam *Daeng ri Lakkang*. Selain itu tradisi ini kerap dirangkaikan dengan pesta sabung ayam yang berdampak pada maraknya perjudian di Lakkang.³⁰ Terdapat pula tradisi *Suro Ammaca*, yaitu sebuah tradisi yang bertujuan kepada orang-orang tua yang sudah lebih dahulu wafat. Tradisi *Suro Ammaca* ini biasa dilakukan setelah lebaran dengan cara menyediakan hidangan seperti songkolo yang sudah dibacakan ayat suci Al-Qur'an Surah Al-Fatihah kemudian di makan.³¹

Pergeseran masyarakat tradisional ke modern menyebabkan degradasi budaya yang semakin hari Tradisi tersebut kemudian perlahan sudah tidak dilakukan oleh masyarakat Lakkang. Selain itu faktor lain seperti kebijakan

²⁹ Wawancara dengan H. Jamaluddin, tanggal 10 Oktober 2023 di Kediaman RW 1 Kelurahan Lakkang.

³⁰ Wawancara dengan H. Lawani Dg. Sissing, tanggal 15 Agustus 2024 di Lakkang.

³¹ Wawancara dengan H. Sulaeman, tanggal 24 April 2024 di Lakkang.

pemerintah setempat dan pemahaman agama oleh masyarakat Lakkang sudah semakin meningkat.³² Namun ada hal positif yang terjadi ketika pelaksanaan tradisi ini yaitu makna persatuan dan menjalin silaturahmi antar masyarakat Lakkang ketika mereka bertemu untuk berkumpul dan makan bersama.

Wilayah Lakkang cukup potensial di bidang agraris dikarenakan wilayahnya yang dikelilingi oleh sungai yang sangat luas dan pohon nipah. Masyarakat Lakkang pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang mereka miliki untuk diproduksi sehingga menjadi nilai jual bagi mereka, selain itu mereka juga memanfaatkannya untuk dijadikan konsumsi pribadi. Di wilayah Lakkang juga banyak terdapat lahan persawahan dan empang yang dimiliki oleh masyarakat setempat sehingga mayoritas masyarakat Lakkang banyak memilih menjadi petani dan pengempang. Selain menjadi petani dan pengempang masyarakat Lakkang juga memanfaatkan Sungai Tallo sebagai tempat mata pencaharian mereka yaitu nelayan. Nelayan merupakan profesi turun-temurun, namun dikarenakan pencemaran sungai makin marak sehingga lambat laun para nelayan semakin berkurang dan beberapa masyarakat banyak memilih bekerja di luar wilayah Lakkang.³³

Selain menjadi nelayan, petani, dan petambak terdapat profesi lain yang digeluti oleh masyarakat Lakkang yaitu penyebrangan barang maupun orang menggunakan perahu yang dinamakan pincara. Profesi ini mulai ada ketika

³² Wawancara dengan H. Hasan Dg. Ngitung, tanggal 01 Agustus 2024 di Lakkang.

³³ *Ibid*

maraknya penggunaan motor yang diperkirakan sekitar tahun 1970an. Sebelum adanya motor orang-orang di Lakkang menggunakan sebuah perahu yang tidak bermesin yang hanya bisa memuat tiga sampai empat orang saja. Perahu pincara ini beberapa merupakan bantuan dari Pemerintah Kota Makassar dan sebagian juga milik pribadi masyarakat Lakkang.³⁴

Di Lakkang terdapat dua wilayah yaitu Lakkang *Ca'di* dan Lakkang *Lompo*, dikatakan Lakkang *Lompo* karena terdapat masyarakat yang hidup, bertani, berempang, dan mencari nafkah lainnya. Sedangkan dikatakan Lakkang *Ca'di* karena wilayahnya tidak berpenghuni isinya terdapat hamparan sawah yang dimiliki oleh beberapa warga dan hanya terdapat rumah sawah bagi para petani yang sedang menggarap sawahnya. Ada banyak cerita mengenai Lakkang *Ca'di* yang dipercaya oleh masyarakat Lakkang yang mengatakan bahwa wilayah disana banyak hewan liar yang nyata maupun hewan seperti buaya dan ular yang sangat besar sebagai penjaga wilayah Lakkang *Ca'di*.³⁵

Mitos adanya sebuah buaya di sekitaran sungai tidak hanya terdapat di Sungai Tallo saja, di Sungai Walanae di Kabupaten Bone. Terdapat mitos adanya dua buaya yang disebut dengan *taurisalo* yang berarti orang yang berasal dari sungai yang merujuk pada buaya. Buaya ini merupakan penjaga Sungai Walanae yang sangat dihormati oleh penduduk setempat konon katanya apabila dua sosok

³⁴ Wawancara dengan H Sulaeman, tanggal 24 April 2024 di RW 01 Lakkang.

³⁵ *Ibid.*

buaya muncul di permukaan sungai, hal itu sebagai pertanda akan terjadinya sebuah banjir besar.³⁶

Terdapat pula kepercayaan masyarakat Lakkang yang mengatakan apabila berada di Sungai Tallo tidak boleh memiliki sifat takabur. Dalam suatu waktu saat akan diadakannya acara pernikahan di Lakkang terdapat masyarakat Lakkang menaiki sebuah perahu pincara dengan salah satu fotografernya dan beberapa orang lainnya yang berjumlah empat motor yang pada saat itu melebihi batas penumpang. Namun salah satu penumpang dengan mengatakan *tidakji* yang memiliki makna sombong karena tidak mendengar peringatan tersebut. Tidak lama berselang pincara tersebut tenggelam, masyarakat pun mempercayai itu imbas dari kesombongannya.³⁷

³⁶ <https://rakyatsulsel.fajar.co.id/2023/02/13/mitos-munculnya-dua-buaya-sungai-walanae-di-bone-masyarakat-sebut-pertanda-banjir-besar/4/> diakses pada tanggal 19 Oktober 2024 pukul 02.10 WITA.

³⁷ Wawancara dengan H. Sulaeman, tanggal 24 April 2024 di Lakkang.